

LEARNING THE ART OF MUSIC WITH PIANIKA MEDIA FOR DEAF STUDENTS

Elvita Turema Manurung¹, Clemy Ikasari Ichwan², Sri Hermawati³.

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: elvitaturema@gmail.com

Abstract: *The purpose for this research is for knowing the learning of music with piano media for deaf students at SDLB/B Pangudi Luhur. When the research was carried out from November to December 2020 offline. The object of this study is learning the art of music with piano media at SDLB/B Pangudi Luhur. The research method used in this research is descriptive qualitative. Data collection through observation, interviews with sources and experts, as well as written sources. In addition, the data analysis technique used in this study was by making notes on field results that had been carried out, making interview transcripts. Doing triangulation by re-examining the results of data analysis from data collection in the form of observations, interviews. The results of this study are that through learning the art of music with piano media, deaf students at SDLB/B Pangudi Luhur succeeded in playing a song "Ambikan Bulan Bu" using the Maternal Reflective Method (MMR) and the Demonstration Method. The two methods are used interchangeably by the teacher to get the desired learning outcomes.*

Keywords: *Learning, Pianika, Special Needs, Deaf*

PEMBELAJARAN SENI MUSIK DENGAN MEDIA PIANIKA TERHADAP SISWA TUNARUNGU

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran seni musik dengan media pianika terhadap siswa tunarungu di SDLB/B Pangudi Luhur. Waktu penelitian telah dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2020 secara luring. Objek pada penelitian ini adalah pembelajaran seni musik dengan media pianika di SDLB/B Pangudi Luhur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan narasumber dan pakar, serta sumber yang tertulis. Selain itu, teknik analisis data yang penelitian ini digunakan dengan membuat catatan hasil lapangan yang sudah dilakukan, membuat transkrip wawancara. Melakukan triangulasi dengan memeriksa kembali hasil analisis data dari pengumpulan data berupa observasi, wawancara. Hasil penelitian ini adalah melalui pembelajaran seni musik dengan media pianika siswa tunarungu di SDLB/B Pangudi Luhur berhasil dalam memainkan satu lagu "Ambikan Bulan Bu" menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) dan Metode Demonstrasi. Kedua metode tersebut digunakan secara bergantian oleh guru untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pianika, Berkebutuhan Khusus, Tunarungu

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam segala bidang kehidupan manusia, sebab dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan menjadi salah satu kunci penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dimasa mendatang. Pendidikan tidak hanya dirasakan oleh manusia pada umumnya, tetapi semua anak berhak mendapat pendidikan, apapun keterbatasan yang dimiliki setiap anak

tersebut, seperti anak berkebutuhan khusus diantaranya Tunanetra, Tunarungu, Tunagranita, autisme, gangguan ganda, dan lain sebagainya (Rizki & Sejati, 2023). Karakteristik peserta didik yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya biasa disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berkebutuhan khusus adalah kondisi perkembangan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Luvita et al., 2021).. Adapun salah satu pembelajaran yang efektif untuk ABK yaitu melalui musik. Musik dipercaya mempunyai kekuatan yang ampuh untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar, berfikir menstabilkan emosi dan menyeimbangkan mental seseorang (Denhas, n.d.).

Tidak semua anak tunarungu memiliki kesulitan yang berat, terdapat beberapa klasifikasi menurut Mahmud dalam *Modul Guru Pembelajar Tunarungu* (2016:39) mengatakan bahwa klasifikasi berdasarkan tingkat kehilangan pendengarannya, yaitu: 1) Tunarungu ringan (*Mild Hearing Impairment*), kehilangan pendengaran yang masih mampu mendengar bunyi dengan intensitas antara 20 – 40 dB, 2) Tunarungu sedang (*Moderate Hearing Impairment*), kehilangan pendengaran yang masih mendengar bunyi dengan intensitas 40 – 65dB, 3) Tunarungu agak berat (*Severe Hearing Impairment*), kelainan pendengaran hanya mampu mendengar bunyi yang memiliki intensitas 56 – 95 dB, 4) Tunarungu berat (*Profound Hearing Impairment*), pendengaran hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas di atas 95 dB ke atas. Dapat disimpulkan bahwa tunarungu memiliki klasifikasi ketunaan dimulai dari tunarungu ringan sampai tunarungu berat, dengan cara diberikan asesment pada tiap siswa dan dilakukan oleh pihak yang berkompeten dalam bidang penentuan pengklasifikasian tersebut.

Menurut Desiningrum (2016:90) menyatakan bahwa ketika anak dengan gangguan kehilangan pendengaran yang dimilikinya, maka anak tunarungu mengalami kesulitan membangkitkan emosi seperti ketakutan, kecemasan, kemarahan, dan depresi. Anak berkebutuhan khusus mengalami berbagai gangguan atau kecacatan yang berbeda-beda, dan belajar musik dapat membantu anak-anak mendapatkan kepercayaan diri, konsentrasi, dan mengekspresikan diri, karena anak-anak dengan berkebutuhan khusus memiliki sejumlah karakteristik seperti: meningkatkan perasaan malu, kurangnya rasa bersosialisasi, dan rendah diri. Untuk memberikan ruang aktif bagi anak berkebutuhan khusus, beberapa media dapat disediakan dengan bermain musik, seperti Suling, Pianika, Angklung, dll.

Dalam penelitian ini pianika dijadikan sebagai media dalam proses pembelajaran seni musik terhadap siswa tunarungu. Pianika memiliki beberapa keunggulan seperti: harganya yang tidak terlalu mahal, mudahnya dalam memainkan, dan range suara masih terdengar

keras jika ditiup. Sehingga hal tersebut mampu dijangkau oleh pendengaran anak tunarungu.

SLB-B Pangudi Luhur terletak di Jalan Pesangrahan 125 Kembangan Selatan, Jakarta Barat, 11610, Telp: (021) 580 4223. SLB-B Pangudi Luhur merupakan Sekolah Luar Biasa bagian Tunarungu. Sekolah ini memiliki kegiatan belajar seperti BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama), dan angklung, dan pianika. Dengan beberapa faktor yang menjadi instrumen lebih mudah didapat dan dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus adalah pianika.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, artinya menyajikan data dengan menggunakan kalimat-kalimat berupa teks naratif kemudian dipisah-pisahkan . Deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang media pianika dalam pembelajaran seni musik terhadap siswa tunarungu dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam media pianika dalam pembelajaran seni musik terhadap siswa tunarungu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya (Wandira, 2014). Jadi, teknik pengumpulan data dilakukan mencari literatur, sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah model Milles dan Huberman. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: 1) Pengumpulan Data (Data Collection), 2) Reduksi Data (Data Reduction), 3) Penyajian Data, 4) Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berdasarkan dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didukung dengan triangulasi oleh pakar guna memvalidasi data yang sesuai dengan topik penelitian. Menunjukkan bahwa siswa tunarungu di SDLB/B Pangudi Luhur berhasil memainkan lagu anak “*Ambilkan Bulan Bu*” dengan media Pianika, dengan adanya pembelajaran seni musik dengan media pianika siswa juga sangat antusias, dan memberikan pengaruh positif terhadap siswa, baik untuk kemampuan pendengaran siswa, dan olah rasa siswa. Dengan keberhasilan tersebut terdapat metode yang diberikan oleh guru pada pembelajaran ini.

SLB/B Pangudi Luhur dalam pembelajarannya tidak menyediakan RPP (Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran) untuk menjadi acuan pada saat pembelajaran, namun SLB/B Pangudi Luhur menyediakan Silabus yang menjadi pedoman pada saat pemberian materi terhadap siswa. Materi silabus yang diberikan kepada siswa sesuai diberikan oleh guru salah satunya pembelajaran seni musik dengan media pianika, yang dimana terdapat menyebutkan notasi angka sederhana, mengenal beberapa suara alat musik, hingga memainkan alat musik salah satunya dengan alat musik pianika. Pianika menjadi salah satu media untuk mencapai keberhasilan pada pembelajaran dengan faktor harganya yang tidak terlalu mahal, mudahnya dalam memainkan, dan range suara masih terdengar keras jika ditiup. Sehingga hal tersebut mampu dijangkau oleh pendengaran anak tunarungu.

SLB/B Pangudi Luhur pada pembelajaran seni musik dengan media pianika menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) dan Demonstrasi. Kedua metode ini memiliki tujuan yang berbeda namun erat kaitannya satu sama lain. Metode Maternal Reflektif dengan tujuan belajar bersikap spontan untuk mengungkapkan apa yang menjadi pertanyaan dalam diri, belajar bersikap reaktif terhadap ungkapan isi hati dari lawan bicara, sedangkan metode Demonstrasi untuk memperjelas pemahaman konsep dan menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dilakukan dan peran tersebut dikuasai ganda oleh pendidik sehingga siswa lebih mengedapankan meniru dari apa yang sudah dicontohkan oleh pendidik. SLB/B Pangudi Luhur menggunakan kedua metode tersebut secara bergantian, sehingga metode yang diajarkan bervariasi.

Pertemuan Pertama dan Kedua



Gambar 01. Kegiatan Pembelajaran Pianika

(Sumber : Manurung, 2022)



Gambar 02. Kegiatan Pembelajaran Pianika

(Sumber : Manurung, 2022)

Bila dilihat berdasarkan gambar yang didapat melalui observasi, pada pertemuan pertama dan kedua, membahas tentang tahapan pada pianika, dimana guru memberikan kedua metode tersebut secara bergantian secara bervariasi, guru memberikan penjelasan dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) dengan langkah PERDATI (Percakapan Dari Hati ke Hati) lalu disimpulkan dengan langkah Percakapan Linguistik. Artinya MMR merupakan metode yang mengutamakan bercakap-cakapan antara guru dengan siswa secara dari hati ke hati, lalu kemudian guru menyimpulkan kembali hasil ide yang sudah didapat dari bercakap-cakap dengan menuliskannya pada papan tulis dengan tulisan tegak bersambung. Erat kaitannya pada observasi pertemuan pertama guru menjelaskan terlebih dahulu kegiatan yang akan dilakukan, lalu menjelaskan tentang pianika, bertanya bagaimana cara memainkannya, pada langkah awal guru mempraktekkan cara meniup dengan benar melalui kertas, dan langkah mempraktekkan tersebut merupakan metode Demonstrasi yang diberikan guru oleh siswa. Metode Demonstrasi merupakan salah satu upaya tiruan, mempraktekkan, yang diberikan terlebih dahulu guna mempermudah anak dalam memperoleh informasi dari apa yang sudah dilihat, dan peran tersebut digandai oleh guru atau pendidik.

Kemudian dilanjutkan pada pertemuan kedua, tentunya pada pertemuan pertama siswa berhasil meniup pianika yang diawali dengan meniup dengan kertas, namun hasilnya siswa berhasil meniup melalui pianika tanpa mengeluarkan suara pada diri sendiri, melainkan suara yang berasal pada alat musik yaitu pianika. Pianika merupakan alat musik yang dimainkan dengan dua cara, yaitu ditiup dan ditekan, pianika termasuk alat musik melodis yang tergolong dalam jenis *aerophone* yang merupakan jenis alat musik yang berasal dari getaran udara. Selanjutnya pada pertemuan kedua, siswa mengenal tinggi-rendahnya nada, dan panjang pendeknya suara. Pada pertemuan ini pun memiliki metode yang sama dengan

pertemuan sebelumnya, karena SLB/B Pangudi Luhur menerapkan kedua metode tersebut yaitu MMR (Metode Maternak Reflektif) dan Metode Demonstrasi. Dan mendapatkan hasil yang sama, siswa berhasil membedakan antara tinggi-rendahnya nada, dan panjang-pendeknya suara dengan bermain pada buku yang diberikan arahan oleh guru. Dan dengan langkah yang sama demikian, guru menerapkan kedua metode tersebut secara bergantian, sehingga kedua metode dengan manfaat yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama.

Pertemuan Ketiga dan Keempat



Gambar 03. Kegiatan Pembelajaran Pianika

(sumber : Manurung, 2022)



Gambar 04. Kegiatan Pembelajaran Pianika

(Sumber : Manurung 2022)

Dalam pertemuan ini siswa sudah pada tahap materi mengenal notasi angka sederhana, guru melakukan MMR (Metode Maternal Reflektif) dengan langkah PERDATI lalu disimpulkan dengan langkah Percakapan Linguistik. Pada materi ini guru memberikan notasi angka sederhana range 1 oktaf saja, namun juga mengenalkan 5 nada bawah, dengan cara guru memberikan pengertian pada siswa, “jika terdapat nada yang diatasnya memiliki titik diatas, itu merupakan not tinggi” dengan guru memberikan postur bahasa yang mengartikan

tinggi, begitupun dengan sebaliknya, “jika terdapat nada yang dibawahnya memiliki titik dibawah, itu merupakan not rendah”, lalu disambung dengan metode demonstrasi. Guru memberikan contoh untuk memberikan pemahaman lebih lanjut kepada siswa. Lalu pada pertemuan ini guru juga menjelaskan fungsi “titik (.)” guna memperpanjang nilai not, dan guru memberikan penjelasan bahwa “jika siswa terdapat titik(.) tandanya panjang” dengan membuat postur bahasa panjang agar dimengerti oleh siswa.

Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan inti guru menjelaskan materi tentang susunan notasi angka beserta penyebutan pada notasi angka, dan siswa memperhatikan dengan seksama. Setelah guru menjelaskan tentang susunan pada notasi angka beserta solmisisanya, guru meminta siswa untuk memainkan susunan notasi angka pada pianika masing-masing, dan siswa memainkannya secara bersama-sama, setelah mendengar peserta memainkan susunan notasi angka guru memberikan apresiasi kepada siswa. Kemudian siswa memberikan contoh notasi angka secara acak, dan siswa menjawab dengan menyebutkan solmisasi setelah itu guru meminta siswa untuk memainkan notasi tersebut. Selanjutnya guru menjelaskan tentang fungsi ‘0’ (nol), garis di atas nada, dan ‘.’ (titik) secara berulang-ulang, guru memberikan pemahaman bahwa jika menemukan angka ‘0’ (nol) tandanya adalah ‘berhenti’, jika terdapat garis di atas nada tandanya adalah ‘cepat’, dan jika terdapat tanda ‘.’ (titik) tandanya adalah ‘panjang’ dengan memberikan simbol tangan panjang. Guru menjelaskan secara berulang-ulang, dan memberikan apresiasi kepada siswa.

Pertemuan Kelima dan Keenam



Gambar 05. Kegiatan Pembelajaran Pianika
(sumber : Manurung, 2022)



Gambar 06. Kegiatan Pembelajaran Pianika

(sumber : Manurung, 2022)

Dalam pertemuan ini, siswa sudah diberikan partitur lagu anak “*Ambilkan Bulan Bu*” oleh guru, dimana alasan guru memilih lagu ini yaitu range nada yang mudah dijangkau oleh siswa, baik nada tinggi, maupun rendah dan singkat. Terlihat begitu jelas, respon siswa sangat antusias terhadap pembelajaran seni musik dengan media pianika, secara keseluruhan siswa menggunakan alat bantu mendengar guna mempermudah jalannya proses pembelajaran. Dalam pertemuan ini pun menggunakan kedua metode dengan secara bergantian, yaitu MMR (Metode Maternal Reflektif) dan Metode Demonstrasi. Dengan langkah PERDATI (Percakapan Dari Hati ke Hati), guru memberikan pengarahan yang penuh kepada siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan inti guru memberikan sebuah partitur lagu anak-anak yang berjudul *Ambilkan Bulan Bu* kepada tiap siswa, sebelum siswa mulai memainkan lagu tersebut dengan pianika, guru kembali menjelaskan arti titik (.), nol (0) dan perbedaan do dengan do’. Setelah pendidik menjelaskan, guru meminta siswa untuk memainkan lagu *Ambilkan Bulan Bu* dengan Pianika masing-masing secara bersamaan, dan siswa pun memainkan lagu *Ambilkan Bulan Bu* secara bersamaan. Setelah siswa selesai memainkan lagu, guru kembali menjelaskan fungsi titik (.) dan nol (0) kepada siswa. Selanjutnya guru meminta kembali siswa untuk memainkan secara bersamaan kembali, siswa pun merespon dengan memainkan kembali lagu *Ambilkan Bulan Bu* dengan bersama-sama, setelah siswa selesai memainkan guru memberikan apresiasi dan masukan untuk siswa. Kemudian guru memberikan contoh cara memainkan lagu *Ambilkan Bulan Bu* dengan benar, dan kembali memberikan penjelasan tentang titik (.), nol (0) secara berulang-ulang serta memberikan apresiasi untuk siswa.

Pertemuan Ketujuh dan Kedelapan



Gambar 07. Kegiatan Pembelajaran Pianika
(sumber : Manurung, 2022)



Gambar 08. Kegiatan Pembelajaran Pianika
(sumber : Manurung, 2022)

Dalam pertemuan ini, siswa sudah berhasil dalam memainkan lagu anak “*Ambilkan Bulan Bu*” dengan evaluasi secara individu yang dilakukan oleh guru. Secara penguasaan notasi angka sederhana dan mengaplikasikan melalui media pianika, siswa dikatakan 100% mencapai keberhasilan, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa, tidak menutup kemungkinan siswa mendapatkan hak yang sama seperti siswa pada umumnya, dan dengan adanya pembelajaran ini membuat siswa respon dengan aktif dan sangat antusias setiap pembelajaran ini, selain siswa berhasil memainkan satu lagu anak “*Ambilkan Bulan Bu*” pembelajaran seni musik dengan media pianika juga memberikan pengaruh positif, baik dalam kemampuan pendengaran siswa, maupun dalam olah rasa siswa, karena dengan belajar musik mampu menumbuhkan rasa didalam siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kendala yang dialami oleh guru saat pembelajaran berlangsung adalah ketika siswa terdapat tidak membawa pianika, tidak membawa alat bantu mendengar, anak yang sedang tantrum, (Atik, wawancara dilakukan

pada bulan desember 2022). Dengan adanya kendala yang dialami oleh guru, tentu tidak membuat guru kehilangan langkah untuk tetap melakukan pembelajaran melalui media pianika. Adapun langkah yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan cara mengendalikannya. Pertama, untuk anak yang sedang tantrum yaitu dipisahkan dengan anak yang tidak tantrum dan berfokus kepada anak yang sedang tantrum dan memberikan tugas kepada siswa lainnya. Kedua, untuk tidak membawa pianika bergabung dengan teman yang membawa pianika untuk membantu menunjuk not-not pada pianika. Ketiga, untuk anak yang tidak membawa alat bantu mendengar pada pertemuan selanjutnya menjadi orang yang ditest secara individual dan lebih dominan tentang pertemuan sebelumnya, (Atik, wawancara dilakukan pada bulan desember 2022).

Data yang diperoleh dapat diuji keabsahannya dengan mewawancarai narasumber yaitu Ibu Atik yang merupakan pendidik seni di SDLB/B Pangudi Luhur dan bersama pakar Ibu Indina Tarjiah. Hasil wawancara kepada Ibu Indina Tarjiah menyebutkan metode yang digunakan merupakan sudah sesuai. Terutama terhadap Metode Maternal Reflektif (MMR) yang diterapkan oleh SLB/B Pangudi Luhur dengan langkah PERDATI (Percakapan Dari Hati ke Hati) mampu membuat komunikasi yang aktif kepada siswa, dikarenakan metode tersebut teknik pengajaran yang mengutamakan bercakap-cakapan seperti bahasa seorang ibu kepada anaknya serta ditunjang oleh metode tangkap dan peran ganda dari pendidik, sehingga metode tersebut sangat tepat untuk memberikan respon lebih terhadap anak tunarungu atau anak yang memiliki keterbatasan pada pendengaran.

Metode demonstrasi juga menjadi metode pendukung yang diterapkan, menurut Ibu Indina Tarjiah sebagai pakar dalam penelitian ini, menyatakan bahwa sangat tepat untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap musik. Metode demonstrasi pun menjadi langkah yang sangat nyaman bagi anak tunarungu dikarenakan dengan mengandalkan indera penglihatan dari apa sudah dicontohkan oleh guru dengan bantuan alat bantu mendengar anak tunarungu menjadi sangat mudah menerima informasi yang dilihat.

Sehingga dengan adanya pengakuan kedua metode tersebut membuat penelitian ini mendapatkan hasil bahwa anak berkebutuhan khusus tunarungu berhasil mencapai dalam memainkan lagu *Ambilkan Bulan Bu* dengan media pianika.

KESIMPULAN

Pembelajaran seni musik merupakan suatu kegiatan yang bersifat tetap yang diberikan pendidik secara berkala, tersusun, dan terencana guna meningkatkan kemampuan mengungkapkan dan mengapresiasi seni pada anak secara kreatif untuk mengembangkan kepribadian siswa dan menciptakan sikap atau perasaan yang seimbang. Pianika merupakan salah satu media pembelajaran seni musik yang dapat digunakan dan tergolong mudah didapat, mudah dipahami, dan mudah dimainkan pada setiap anak. Terkait dengan musik anak memiliki beberapa ciri antara lain bentuknya yang sederhana, tema lagu disesuaikan dengan jiwa anak yang polos bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dipahami anak-anak, lirik lagu yang tidak terlalu panjang dan mudah dihafal (Effendi & Hardiyana, 2019). Pembelajaran tidak hanya didapat pada anak sekolah formal saja, melainkan anak disabilitas mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pembelajaran tersebut. Dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus atau tunarungu menjadi subjek penelitian bahwa siapapun mampu belajar musik dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) dan Metode Demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Jarot Pamungkas. 2007. *Trik Cepat Belajar Pianika dan Rekorder*. Semarang: Yanita
- Ajim, Nanang. 2017. *Bermain Alat Musik Melodis Pianika*. Diakses Januari 9, 2023
- Aprilo, Erwin Dwi. 2022. *Pembelajaran Lagu Daerah Menggunakan Instrumen Pianika Untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Anak Autis*. Skripsi (tidak dipublikasikan) Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Universitas Negeri Surabaya.
- Asih, S. S. 2011. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Unnes Press.
- Bando, U. D. M. A., & Elihami, E. (2021). *Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fiqh Di Pesantren Melalui Konsep Pendidikan Nonformal*. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2 (1), 81-90.
- Denhas, N. S. (n.d.). *Pembelajaran Piano Menggunakan Media 3kw Pada Anak Down Syndrome Di Sforzando Music School Sidoarjo*.
- Desiningrum, D. R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Effendi, D., & Hardiyana, B. (2019). InfoTekJar: Jurnal Nasional Rancangan Aplikasi Pembelajaran Angklung Untuk SLB Bagian B Tuna Rungu Berbasis Android. *Info Tekjar :Jurnal Nasional Informatika Dan Teknologi Jaringan*, 4(1), 4-7. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/infotekjar.v4i1.1677>
- Kuwati, S. 2017. *Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Materi Ajar Konsep Pemeliharaan Hewan*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2 (2).
- Luvita, W. F., Nugroho, I. S., & Hanif, M. (2021). *Metode Pembelajaran Tematik Bagi Siswa*

- Tunarungu. *Mozaic Islam Nusantara*, 7(1), 6. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.178>
- Mangunsong, F. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Rizki, I., & Sejati, H. (2023). Tonika : Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni Pengelolaan Pembelajaran Musik di Sekolah Luar Biasa Yapenas. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 6(1), 12–27. <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i1.507>
- Sulistyawati, L. A. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Drum Band Bagi Anak Tunarungu Di Slb Negeri 2 Bantul Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(2).
- Sultonah, N., Intan Nurfadilah, R., Widya Sari, N., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). Analisis Gaya Belajar dalam Pemahaman Akademik Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13871–13887.
- Y. Sari Murti Widyastuti, Triyana Yohanes, D. Krismantoro, B. Hestu Cipto Handoyo. *Kajian Ideologis Pancasila Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Jurnal Keindonesiaan*, Vol. 02, No. 01, April 2022, halaman 92-113.